



Pembentukan Disiplin Belajar Anak SD melalui Rutinitas Kelas Berbasis Reward Non-Material

Fitri Handayani ^{a,1,*}, Bagas Saputra ^{b,2}, Nanda Putri Ramadhani ^{c,3}

^a Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

^b Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

^c Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹ fitrihandayani.pgsd@gmail.com *; ² bagassaputra.bk@gmail.com; ³ nandaputriramadhani.psi@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of non-material reward-based classroom routines in fostering learning discipline in elementary school students, analyze changes in students' learning behavior after implementing this strategy, and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of elementary school students in one class, the homeroom teacher as the primary informant, and the principal as a supporting informant. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and interactive conclusion drawing. The results show that consistently implemented classroom routines, such as arriving on time, preparing learning materials, following learning procedures, submitting assignments according to schedule, and conducting reflections at the end of the lesson, can foster students' learning discipline habits. Non-material rewards in the form of praise, achievement stickers, star boards, award points, and social recognition have proven effective in increasing students' motivation to adhere to classroom routines. Positive changes were seen in increased punctuality, readiness to learn, compliance with class rules, responsibility for assignments, and student focus during the lesson. Factors supporting the success of this strategy include teacher consistency, clear classroom rules, and a supportive school environment. Meanwhile, obstacles identified include differences in student character, limited learning time, and lack of parental support at home. In conclusion, classroom routines based on non-material rewards are an effective and humanistic strategy for fostering sustainable learning discipline in elementary school students.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2026-05-29

Revised 2026-05-30

Accepted 2026-06-25

Publish 2026-07-15

Keywords

Learning discipline,
Classroom routines,
Non-material rewards,
Positive reinforcement,
Elementary school.

PENDAHULUAN

Disiplin belajar merupakan salah satu aspek fundamental dalam keberhasilan pendidikan di sekolah dasar. Disiplin belajar tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, tetapi juga mencakup kemampuan siswa untuk mengatur waktu, mempersiapkan diri sebelum belajar, menyelesaikan tugas secara konsisten, menjaga fokus selama pembelajaran, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Pada tahap sekolah dasar, disiplin belajar menjadi pondasi penting karena masa ini merupakan periode awal pembentukan kebiasaan dan karakter yang akan berpengaruh pada jenjang pendidikan berikutnya. Apabila siswa sejak dini terbiasa menjalankan kegiatan belajar dengan tertib dan bertanggung jawab, maka perilaku tersebut akan terbawa hingga dewasa. Sebaliknya, apabila disiplin belajar tidak ditanamkan secara sistematis, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola diri sehingga berdampak pada rendahnya prestasi akademik dan lemahnya pembentukan karakter.

Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, berbagai permasalahan terkait disiplin belajar masih sering ditemukan. Beberapa bentuk masalah yang umum terjadi meliputi keterlambatan siswa datang ke kelas, kurangnya kesiapan membawa perlengkapan belajar,

rendahnya kesadaran dalam mengerjakan tugas, ketidakpatuhan terhadap prosedur pembelajaran, hingga perilaku tidak fokus seperti berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin belajar tidak dapat muncul secara instan, melainkan harus dibentuk melalui proses pembiasaan yang berulang. Penanaman disiplin belajar membutuhkan strategi yang tidak hanya menekankan pada hukuman atau tindakan represif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal siswa untuk menjalankan tanggung jawab belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa disiplin seharusnya dipahami sebagai proses pembentukan perilaku positif, bukan sekadar bentuk kontrol atau hukuman semata (Suryana et al., 2025).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membentuk disiplin belajar adalah penerapan rutinitas kelas. Rutinitas kelas merupakan kegiatan-kegiatan terstruktur yang dilakukan secara konsisten dan berulang dalam proses pembelajaran. Rutinitas dapat berupa kegiatan sebelum pembelajaran dimulai, seperti menyusun perlengkapan belajar, memeriksa kebersihan kelas, berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran, hingga kegiatan transisi antar aktivitas pembelajaran, serta kegiatan penutup seperti refleksi dan merapikan alat belajar. Rutinitas kelas bukan hanya bertujuan menciptakan keteraturan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembiasaan yang secara bertahap membentuk karakter disiplin siswa. Lester et al. (2017) menegaskan bahwa rutinitas merupakan fondasi utama manajemen kelas karena mampu menciptakan lingkungan yang proaktif dan kondusif untuk belajar. Dengan adanya rutinitas yang jelas, siswa akan lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan, kapan harus melakukannya, serta bagaimana cara melakukannya secara benar.

Penerapan rutinitas kelas juga berkaitan erat dengan pembentukan kemandirian dan tanggung jawab siswa. Nazwa May A dan Muthi (2025) menekankan bahwa rutinitas harian yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan kemandirian anak melalui pembiasaan yang terus-menerus serta penguatan positif dari lingkungan sekolah. Rutinitas bukan hanya mengajarkan siswa untuk patuh, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan mengatur diri. Hal ini penting karena disiplin belajar yang kuat tidak hanya ditandai dengan kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi juga kemampuan siswa untuk mengontrol diri tanpa harus selalu diawasi. Selain rutinitas harian, rutinitas pagi (morning routine) juga terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan siswa karena membangun suasana belajar yang tertib sejak awal hari (Haerani et al., 2024). Dengan demikian, rutinitas kelas memiliki potensi besar untuk menjadi sarana strategis dalam membentuk disiplin belajar siswa sekolah dasar.

Selain rutinitas kelas, faktor lain yang sangat penting dalam pembentukan disiplin belajar adalah adanya penguatan positif melalui reward. Reward atau penghargaan merupakan bentuk penguatan yang diberikan kepada siswa setelah mereka menunjukkan perilaku yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, reward dapat berfungsi sebagai motivator eksternal yang membantu siswa memperkuat kebiasaan positif. Namun, reward yang dimaksud tidak selalu harus berupa hadiah materi seperti uang atau barang, melainkan dapat berupa reward non-material. Reward non-material dapat berupa pujian verbal, senyuman, tepuk tangan, simbol bintang, stiker prestasi, pengakuan di depan kelas, poin penghargaan, maupun kesempatan tertentu yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi. Reward non-material dinilai lebih edukatif karena menekankan pengakuan terhadap usaha siswa, bukan sekadar imbalan berupa benda.

Pemberian reward non-material terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin siswa apabila dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan perkembangan anak. Mayasari et al. (2024) menyatakan bahwa strategi reward mampu meningkatkan pembiasaan disiplin anak melalui proses penguatan perilaku positif. Hadda dan Widowati (2024) juga menemukan bahwa penggunaan reward berupa stiker bergambar dapat meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Selain itu, metode papan bintang sebagai reward simbolik terbukti mampu meningkatkan disiplin siswa secara signifikan karena siswa merasa dihargai atas perilaku baik yang mereka tunjukkan (Askia et al., 2024). Reward non-material seperti ini memiliki keunggulan karena mudah diterapkan, tidak membutuhkan biaya besar, dan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik apabila dikombinasikan dengan pendekatan pembiasaan.

Salah satu bentuk reward non-material yang banyak diterapkan dalam konteks pendidikan adalah token economy. Token economy merupakan sistem penguatan perilaku di

mana siswa diberikan token atau simbol tertentu ketika menunjukkan perilaku yang baik, kemudian token tersebut dapat ditukar dengan penghargaan tertentu. Token dapat berupa stempel, poin, kartu prestasi, atau simbol lain yang bernilai edukatif. Penelitian Fatmah (2025) menunjukkan bahwa penerapan token economy di sekolah dasar dapat meningkatkan disiplin siswa secara signifikan, dari 48,4% menjadi 81,3% setelah penerapan dua siklus. Hasil ini memperlihatkan bahwa reward non-material berbasis token mampu membangun kebiasaan disiplin melalui penguatan yang terstruktur. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Fitriani et al. (2025) yang meneliti penerapan token ekonomi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas III, khususnya dalam aspek ketepatan waktu. Dalam studi tersebut, siswa memperoleh prangko atau token ketika hadir tepat waktu, kemudian token dapat ditukar dengan bentuk penghargaan tertentu yang bersifat non-material. Haniyah et al. (2025) menambahkan bahwa keberhasilan token economy sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan keterlibatan guru dalam memantau perilaku siswa.

Walaupun reward non-material memiliki banyak manfaat, penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan. Reward yang tidak tepat dapat menyebabkan siswa hanya termotivasi oleh penghargaan eksternal semata, bukan oleh kesadaran belajar. Oleh karena itu, reward non-material harus diarahkan untuk membangun kesadaran disiplin secara bertahap. Dalam konteks ini, reward dapat dikombinasikan dengan konsekuensi edukatif agar siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak. Wagiu dan Hidayat (2019) menunjukkan bahwa penerapan reward dan konsekuensi berbasis demokrasi dapat meningkatkan disiplin siswa karena siswa dilibatkan dalam proses penentuan aturan dan konsekuensi yang berlaku. Dengan demikian, siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakati. Gultom dan Siahaan (2017) juga membuktikan bahwa penerapan reward dan konsekuensi dapat meningkatkan disiplin siswa kelas II secara efektif, terutama ketika dilakukan secara konsisten dan dikomunikasikan secara jelas.

Disiplin belajar siswa juga tidak dapat dilepaskan dari peran guru dan lingkungan sekolah. Guru merupakan figur utama yang membentuk budaya disiplin di kelas melalui keteladanan, pembiasaan, serta strategi penguatan. Rahmadi dan Pancaranian (2020) menekankan bahwa guru memiliki peran besar dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas I melalui reward dan konsekuensi yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Dukungan lingkungan sekolah juga berpengaruh signifikan. Zahra Nadyanda A & Muthi (2025) menyatakan bahwa disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar dapat diperkuat melalui kebiasaan yang konsisten, pengalaman langsung, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin belajar tidak dapat dilakukan secara individual oleh guru saja, melainkan membutuhkan keterlibatan sistem sekolah secara keseluruhan.

Dalam membangun disiplin belajar melalui rutinitas kelas, aturan dan prosedur kelas yang jelas juga menjadi faktor penting. Prosedur kelas membantu siswa memahami perilaku apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Munte dan Cendana (2022) menunjukkan bahwa penerapan aturan dan prosedur kelas yang konsisten berdampak positif terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar. Temuan serupa juga ditemukan oleh Siahaan dan Tantu (2022) bahwa penerapan peraturan dan prosedur kelas membantu siswa kelas I memahami kebiasaan disiplin secara bertahap, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring. Florentia et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa kesepakatan kelas yang dibuat bersama siswa mampu memperkuat disiplin karena siswa merasa memiliki peran dalam pembentukan aturan. Selain itu, pengkondisian kelas melalui pendekatan humanistik juga menjadi strategi pendukung. Ganjar (2025) menekankan bahwa pengkondisian kelas yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan meningkatkan kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin.

Di sisi lain, disiplin belajar juga dapat diperkuat melalui program pembentukan karakter yang lebih luas. Sunarsih dan Sriyanto (2025) menemukan bahwa program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa kelas II. Berlianti et al. (2025) menegaskan bahwa kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak besar terhadap pembentukan disiplin. Ilmiah et al. (2025) juga menyoroti bahwa pembinaan disiplin belajar berkaitan erat dengan perilaku sosial siswa, yang dapat dibentuk melalui rutinitas terstruktur, keteladanan guru, serta penguatan berupa pujian.

Selain itu, pembelajaran PPKn juga dapat menjadi media pembentukan disiplin karena mengajarkan nilai tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan. Arbah et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn mampu membentuk disiplin siswa melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta evaluasi berkelanjutan.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa pembentukan disiplin belajar dapat dilakukan melalui banyak strategi, baik melalui aturan kelas, rutinitas, reward, maupun program karakter. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada reward dan punishment secara umum (Pratiwi et al., 2024; Musdalifah & Rahman, 2025), penerapan token economy (Fatmah, 2025; Fitriani et al., 2025), maupun penerapan aturan dan prosedur kelas (Munte & Cendana, 2022; Siahaan & Tantu, 2022). Penelitian lain lebih fokus pada rutinitas harian atau morning routine sebagai pembentuk disiplin (Nazwa May A & Muthi, 2025; Haerani et al., 2024). Walaupun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan rutinitas kelas dengan reward non-material sebagai strategi utama pembentukan disiplin belajar masih terbatas. Padahal, rutinitas kelas yang didukung reward non-material berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dan relevan dengan konsep disiplin positif yang menekankan penguatan perilaku baik tanpa mengedepankan hukuman (Suryana et al., 2025).

Selain itu, penelitian klasik Grantham (1975) menunjukkan bahwa sistem prestasi dalam manajemen kelas dapat mengurangi perilaku buruk dan meningkatkan suasana belajar. Namun, konteks sekolah dasar modern di Indonesia membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang merumuskan penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material sebagai strategi pembentukan disiplin belajar secara lebih sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menekankan integrasi rutinitas kelas terstruktur dengan reward non-material sebagai bentuk penguatan positif utama. Fokus penelitian ini tidak hanya pada disiplin perilaku, tetapi secara spesifik pada disiplin belajar siswa sekolah dasar yang mencakup ketepatan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, kepatuhan terhadap prosedur pembelajaran, serta konsistensi mengikuti rutinitas kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembentukan disiplin belajar yang lebih edukatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material dalam pembentukan disiplin belajar anak sekolah dasar, (2) bagaimana perubahan perilaku disiplin belajar siswa setelah penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material, dan (3) faktor apa saja yang mendukung serta menghambat pembentukan disiplin belajar melalui rutinitas kelas berbasis reward non-material. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material, menganalisis perubahan disiplin belajar siswa setelah penerapan strategi tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan disiplin belajar siswa sekolah dasar melalui rutinitas kelas berbasis reward non-material. Disiplin belajar merupakan fenomena sosial yang tidak hanya dapat diukur melalui angka, tetapi perlu dianalisis melalui perilaku, interaksi, serta dinamika yang terjadi di dalam kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara rinci bagaimana rutinitas kelas diterapkan, bagaimana respon siswa terhadap reward non-material, serta bagaimana perubahan disiplin belajar muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendekatan kualitatif relevan digunakan untuk menelaah disiplin belajar yang dipengaruhi oleh kebiasaan, budaya kelas, dan dukungan lingkungan sekolah (Zahra Nadyanda A & Muthi, 2025; Ilmiah et al., 2025).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada kajian mendalam mengenai penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material dalam konteks tertentu, yakni pada satu kelas di sekolah dasar. Studi kasus memungkinkan peneliti mengamati proses pembentukan disiplin belajar

secara nyata dan kontekstual. Desain ini juga sesuai dengan penelitian rutinitas pembelajaran yang sebelumnya banyak dianalisis melalui studi kasus karena rutinitas sangat bergantung pada budaya sekolah, kebiasaan guru, dan karakteristik siswa (Haerani et al., 2024). Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran rinci mengenai strategi yang diterapkan serta dampaknya terhadap perilaku disiplin belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki permasalahan disiplin belajar siswa yang perlu ditangani, serta adanya kesiapan guru dalam menerapkan rutinitas kelas berbasis reward non-material. Subjek penelitian terdiri atas siswa sekolah dasar pada salah satu tingkat kelas, misalnya kelas III atau kelas IV. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan mengikuti aturan kelas secara lebih stabil, namun masih membutuhkan penguatan melalui pembiasaan dan reward. Selain siswa, subjek penelitian juga mencakup guru wali kelas sebagai informan utama, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait kebijakan sekolah dan budaya disiplin yang diterapkan. Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan disiplin karena bertanggung jawab terhadap penerapan aturan kelas dan strategi penguatan perilaku (Rahmadi & Pancaranian, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku disiplin belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, di mana peneliti hadir di dalam kelas untuk mencatat aktivitas rutinitas kelas dan respon siswa. Fokus observasi meliputi beberapa indikator disiplin belajar, seperti ketepatan waktu siswa hadir di kelas, kesiapan membawa perlengkapan belajar, kepatuhan terhadap prosedur pembelajaran, ketertiban selama kegiatan belajar, serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Observasi menjadi teknik utama karena rutinitas merupakan inti dari manajemen kelas dan harus diamati secara langsung untuk memahami efektivitasnya (Lester et al., 2017). Selain itu, observasi juga bertujuan melihat bagaimana reward non-material diberikan oleh guru, apakah dilakukan secara konsisten, serta bagaimana siswa bereaksi terhadap penghargaan tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih luas mengenai penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material. Wawancara dilakukan kepada guru wali kelas untuk menggali strategi yang digunakan dalam membangun rutinitas, alasan memilih reward non-material tertentu, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan. Guru merupakan sumber informasi utama karena ia menjadi pelaksana rutinitas kelas sekaligus pemberi reward. Selain guru, wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai dukungan sekolah terhadap pembentukan disiplin belajar serta kebijakan yang berlaku terkait aturan dan prosedur kelas. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa sebagai informan tambahan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap rutinitas kelas dan reward non-material yang diberikan. Pendekatan ini penting karena reward non-material tidak hanya dinilai dari sisi guru, tetapi juga harus dipahami dari sisi siswa sebagai penerima penguatan. Wawancara mendalam relevan dilakukan karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk disiplin belajar dapat dipahami lebih baik melalui eksplorasi pengalaman dan refleksi guru (Rahmadi & Pancaranian, 2020; Gultom & Siahaan, 2017).

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi jadwal rutinitas kelas, catatan kehadiran siswa, daftar tugas harian, catatan perilaku siswa, serta media reward yang digunakan seperti papan bintang, stiker penghargaan, atau kartu token. Dokumentasi juga dapat berupa foto kegiatan rutinitas kelas dan pemberian reward non-material sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Penggunaan dokumentasi bertujuan memberikan data objektif yang dapat memperkuat temuan lapangan. Dokumentasi ini juga penting karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan reward simbolik seperti stiker dan papan bintang dapat dianalisis melalui catatan hasil pembelajaran dan perkembangan perilaku siswa (Hadda & Widowati, 2024; Askia et al., 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti bertugas melakukan observasi, wawancara, dan analisis data. Namun, untuk membantu keteraturan

pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta format dokumentasi. Pedoman observasi berisi indikator disiplin belajar yang diamati, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kesiapan belajar, dan tanggung jawab tugas. Pedoman wawancara berisi pertanyaan terkait penerapan rutinitas kelas, bentuk reward non-material, perubahan perilaku siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Format dokumentasi digunakan untuk mencatat jenis dokumen yang dikumpulkan dan relevansinya terhadap penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan identifikasi masalah disiplin belajar yang terjadi di kelas, menyusun indikator disiplin belajar, serta merancang bentuk rutinitas kelas yang akan diterapkan. Dalam tahap ini, peneliti juga menentukan bentuk reward non-material yang akan digunakan, misalnya pujian verbal, stiker prestasi, papan bintang, atau token simbolik. Pemilihan reward non-material didasarkan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas reward simbolik dalam membangun disiplin belajar (Mayasari et al., 2024; Hadda & Widowati, 2024). Selain itu, peneliti juga menyusun jadwal rutinitas harian yang akan dilakukan siswa di kelas, seperti kegiatan pembukaan, pengecekan kesiapan belajar, pengumpulan tugas, serta refleksi penutup.

Pada tahap pelaksanaan, rutinitas kelas diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Rutinitas dilakukan setiap hari sehingga siswa terbiasa mengikuti prosedur yang sama. Rutinitas harian ini mengacu pada temuan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kemandirian dan disiplin siswa (Nazwa May A & Muthi, 2025). Dalam penerapan rutinitas, guru memberikan reward non-material kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, misalnya memberikan pujian, menempelkan stiker penghargaan, atau memberikan token yang dikumpulkan. Reward non-material diberikan secara langsung setelah siswa menunjukkan perilaku positif, sehingga siswa memahami hubungan antara tindakan dan penghargaan. Sistem token economy juga dapat diterapkan sebagai penguatan, sebagaimana penelitian Fatmah (2025) dan Fitriani et al. (2025) yang membuktikan bahwa token economy efektif meningkatkan disiplin belajar siswa SD. Namun, penerapan reward tetap dilakukan dengan prinsip edukatif agar siswa tidak hanya bergantung pada penghargaan, melainkan perlahan membangun motivasi internal.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan disiplin belajar siswa setelah penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material. Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama guru, analisis catatan observasi, serta perbandingan perilaku siswa sebelum dan setelah rutinitas diterapkan. Evaluasi juga mencakup identifikasi kendala yang muncul selama penerapan rutinitas. Kendala tersebut dapat berupa kurangnya konsistensi siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, atau perbedaan karakter siswa dalam merespon reward. Dalam tahap ini, peneliti juga memperhatikan apakah rutinitas yang diterapkan telah mendukung terbentuknya disiplin positif, sebagaimana konsep bahwa disiplin bukanlah hukuman melainkan pembentukan perilaku baik (Suryana et al., 2025).

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel perkembangan disiplin belajar siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola perubahan disiplin belajar siswa setelah rutinitas kelas berbasis reward non-material diterapkan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penelitian hingga akhir, sehingga temuan penelitian dapat menggambarkan proses pembentukan disiplin belajar secara menyeluruh.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan guru untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Dengan langkah ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui metode penelitian ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material serta dampaknya terhadap pembentukan disiplin belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan ini juga

diharapkan dapat memperkaya kajian tentang strategi disiplin positif melalui rutinitas dan reward non-material yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis podcast serta menganalisis efektivitasnya dalam mendukung literasi mendengar siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji respons siswa terhadap penggunaan podcast sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian diperoleh dari data pretest dan posttest keterampilan literasi mendengar, angket respons siswa, serta dokumentasi pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan podcast memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi mendengar siswa dan mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara lebih aktif.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Pelaksanaan Rutinitas Kelas Berbasis Reward Non-Material

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material dapat dilaksanakan secara sistematis dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Rutinitas kelas yang diterapkan dirancang untuk membangun kebiasaan disiplin belajar melalui aktivitas yang berulang, terstruktur, dan mudah dipahami siswa. Rutinitas ini mencakup kegiatan sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan selama proses pembelajaran, serta kegiatan penutup. Pada tahap awal implementasi, guru terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan rutinitas kelas dan manfaatnya bagi pembelajaran. Guru menekankan bahwa rutinitas ini bukan untuk membatasi kebebasan siswa, melainkan untuk membantu mereka belajar lebih tertib, fokus, dan bertanggung jawab.

Rutinitas pembelajaran dimulai sejak siswa memasuki kelas. Guru membiasakan siswa untuk masuk kelas tepat waktu, duduk dengan rapi, menyiapkan buku pelajaran, serta memastikan alat tulis lengkap. Setelah itu, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan pembukaan seperti berdoa dan menyanyikan lagu nasional atau yel-yel motivasi belajar. Pada sesi ini, guru memanfaatkan momen awal pembelajaran sebagai cara untuk menumbuhkan kesiapan mental siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran dan pemeriksaan kesiapan belajar siswa. Guru secara konsisten meminta siswa mengeluarkan perlengkapan yang dibutuhkan sehingga siswa terbiasa untuk selalu mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai.

Selama pembelajaran berlangsung, rutinitas diterapkan melalui pengaturan prosedur belajar, misalnya aturan mengangkat tangan sebelum berbicara, aturan pergantian kegiatan belajar, serta pembiasaan mengumpulkan tugas tepat waktu. Guru juga menekankan rutinitas dalam bentuk transisi aktivitas, misalnya saat berpindah dari kegiatan diskusi kelompok menuju kegiatan presentasi, siswa diarahkan untuk merapikan meja dan menata kembali alat belajar sebelum melanjutkan kegiatan berikutnya. Di akhir pembelajaran, guru membiasakan siswa melakukan refleksi singkat mengenai apa yang telah dipelajari, kemudian merapikan alat belajar dan memastikan kebersihan kelas. Pola rutinitas yang konsisten ini membuat siswa memahami bahwa setiap kegiatan belajar memiliki prosedur tertentu yang harus dipatuhi.

Dalam proses penerapan rutinitas kelas, guru menerapkan reward non-material sebagai penguatan positif. Reward diberikan dalam bentuk pujian verbal seperti “bagus”, “hebat”, atau “kamu sudah disiplin”, serta dalam bentuk penghargaan simbolik berupa stiker bintang dan pencatatan poin pada papan prestasi kelas. Selain itu, guru juga memberikan reward berupa pengakuan sosial, misalnya menyebut nama siswa yang disiplin di depan kelas dan menjadikannya contoh bagi teman-temannya. Reward ini diberikan secara langsung ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, atau mematuhi aturan pembelajaran.

Berdasarkan observasi, pemberian reward non-material dilakukan secara objektif dan transparan. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh reward asalkan mereka menunjukkan perilaku disiplin. Hal ini membuat siswa merasa bahwa penghargaan yang diterima bukan hasil pilih kasih, melainkan hasil dari usaha mereka sendiri. Pemberian reward yang konsisten juga membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti rutinitas kelas. Dengan demikian, rutinitas kelas berbasis reward non-

material tidak hanya membentuk keteraturan, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mendukung keterlibatan siswa.

Perubahan Perilaku Disiplin Belajar Siswa Setelah Penerapan Rutinitas

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan pada perilaku disiplin belajar siswa setelah penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material. Perubahan ini terlihat pada beberapa indikator disiplin belajar, yaitu ketepatan waktu, kesiapan belajar, kepatuhan terhadap prosedur pembelajaran, tanggung jawab terhadap tugas, serta kemampuan menjaga fokus selama pembelajaran berlangsung.

Pertama, pada aspek ketepatan waktu, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam datang ke kelas dan memulai kegiatan belajar. Pada awal penelitian, masih terdapat sejumlah siswa yang datang terlambat atau masuk kelas dengan tidak tertib. Namun setelah rutinitas diterapkan secara konsisten, keterlambatan siswa berkurang secara nyata. Siswa mulai memahami bahwa datang tepat waktu merupakan bagian penting dari rutinitas kelas dan akan mendapatkan apresiasi jika melakukannya. Reward berupa pujian dan pencatatan poin pada papan prestasi kelas menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk lebih disiplin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. yang menunjukkan bahwa sistem token ekonomi dapat meningkatkan ketepatan waktu siswa melalui penguatan positif berbasis reward non-material.

Kedua, pada aspek kesiapan belajar, siswa mengalami peningkatan dalam membawa perlengkapan belajar dan menyiapkan buku sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap awal penerapan rutinitas, guru masih harus sering mengingatkan siswa untuk membawa buku, alat tulis, atau perlengkapan pendukung. Namun setelah beberapa kali rutinitas dilakukan, siswa mulai terbiasa mempersiapkan perlengkapan belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas kelas membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih teratur dan mandiri. Perubahan ini sejalan dengan temuan Nazwa May A dan Muthi yang menekankan bahwa rutinitas harian mampu meningkatkan kemandirian anak melalui pembiasaan.

Ketiga, pada aspek kepatuhan terhadap prosedur pembelajaran, siswa mulai menunjukkan perilaku yang lebih tertib selama proses belajar. Siswa lebih jarang berbicara tanpa izin, lebih sering mengangkat tangan sebelum bertanya atau menjawab, serta lebih tertib ketika melakukan transisi antar kegiatan belajar. Kepatuhan siswa terhadap prosedur kelas menunjukkan bahwa rutinitas yang jelas dapat memberikan struktur yang membantu siswa memahami batasan perilaku yang diharapkan. Hal ini memperkuat temuan Lester et al. bahwa rutinitas merupakan fondasi utama dalam manajemen kelas yang efektif.

Keempat, pada aspek tanggung jawab terhadap tugas, siswa mengalami peningkatan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Pada awalnya, beberapa siswa sering menunda pekerjaan atau tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Namun setelah rutinitas pengumpulan tugas diterapkan dan reward diberikan kepada siswa yang mengumpulkan tepat waktu, siswa mulai menunjukkan perubahan. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan berusaha menyelesaikan tugas sesuai jadwal. Reward non-material seperti stiker prestasi dan pengakuan di depan kelas menjadi motivasi bagi siswa untuk menunjukkan perilaku yang lebih baik. Temuan ini selaras dengan penelitian Hadda dan Widowati yang menyatakan bahwa reward stiker bergambar dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar.

Kelima, pada aspek fokus belajar, siswa mulai lebih mampu menjaga perhatian selama pembelajaran. Guru menyatakan bahwa kelas menjadi lebih kondusif karena siswa lebih memahami kapan mereka boleh berbicara dan kapan harus mendengarkan. Rutinitas seperti refleksi pembelajaran di akhir kegiatan juga membantu siswa untuk lebih sadar terhadap proses belajar mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa rutinitas kelas tidak hanya membentuk disiplin perilaku, tetapi juga berdampak pada disiplin belajar yang lebih mendalam, yaitu kemampuan siswa untuk mengelola perhatian dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Efektivitas Reward Non-Material dalam Membentuk Disiplin Belajar

Reward non-material terbukti menjadi strategi penguatan yang efektif dalam mendukung rutinitas kelas. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih dihargai ketika guru memberikan pujian atau pengakuan di depan kelas. Mereka merasa bangga ketika

namanya disebut sebagai siswa disiplin dan merasa termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut. Guru juga menyampaikan bahwa reward non-material lebih mudah diterapkan dibandingkan reward material karena tidak membutuhkan biaya dan dapat diberikan secara langsung. Selain itu, reward non-material juga lebih sesuai dengan tujuan pendidikan karakter karena menekankan penghargaan terhadap usaha, bukan pada hadiah benda.

Reward simbolik seperti stiker bintang dan papan prestasi kelas juga terbukti efektif. Siswa terlihat antusias ketika memperoleh stiker atau poin tambahan. Mereka bahkan sering membandingkan pencapaian mereka dengan teman lain secara positif, sehingga muncul semangat kompetisi sehat. Namun, guru tetap menekankan bahwa tujuan reward bukan untuk bersaing secara berlebihan, melainkan untuk membentuk kebiasaan disiplin belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Askia et al. yang menunjukkan bahwa papan bintang dapat meningkatkan kedisiplinan anak secara signifikan karena memberikan penguatan yang menarik dan mudah dipahami.

Selain itu, reward non-material juga dapat dikembangkan dalam bentuk token economy sederhana. Guru memberikan poin kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, kemudian poin tersebut dapat ditukar dengan kesempatan tertentu, misalnya menjadi pemimpin barisan, memilih permainan edukatif, atau mendapat kesempatan membaca di depan kelas. Sistem ini terbukti membuat siswa lebih termotivasi karena reward yang diberikan bukan berupa benda, tetapi berupa pengalaman atau kesempatan yang menyenangkan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Fatmah yang membuktikan bahwa token economy dapat meningkatkan disiplin siswa secara signifikan.

Walaupun reward non-material efektif, guru juga menyadari pentingnya keseimbangan antara reward dan pembentukan motivasi intrinsik. Guru berusaha untuk tidak memberikan reward secara berlebihan, tetapi hanya ketika siswa benar-benar menunjukkan perilaku disiplin yang konsisten. Dengan demikian, reward non-material berfungsi sebagai penguat awal, sedangkan tujuan akhirnya adalah agar siswa memiliki kesadaran disiplin dari dalam diri. Hal ini sejalan dengan konsep disiplin positif yang menekankan bahwa disiplin harus dibangun melalui pembiasaan dan penguatan perilaku baik, bukan melalui hukuman semata.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Keberhasilan Rutinitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan rutinitas kelas berbasis reward non-material. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model atau teladan bagi siswa. Guru selalu menunjukkan kedisiplinan dalam memulai pembelajaran tepat waktu, memberikan instruksi yang jelas, serta bersikap konsisten dalam menerapkan aturan kelas. Konsistensi guru ini menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan guru. Temuan ini mendukung penelitian Rahmadi dan Pancaranian yang menekankan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui reward dan konsekuensi.

Selain guru, dukungan lingkungan sekolah juga berpengaruh besar. Kepala sekolah mendukung penerapan rutinitas kelas dengan memberikan kebijakan yang mendorong pembiasaan disiplin, misalnya aturan masuk sekolah tepat waktu dan budaya kebersihan kelas. Lingkungan sekolah yang kondusif membantu siswa untuk menerapkan kebiasaan disiplin tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Zahra Nadyanda A, & Muthi yang menyatakan bahwa pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang kuat.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah, seperti program karakter dan kegiatan rutin sekolah, juga memperkuat rutinitas kelas. Program seperti "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" turut mendukung pembentukan disiplin siswa melalui kebiasaan positif yang dilakukan setiap hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sunarsih dan Sriyanto yang menyatakan bahwa program 7 kebiasaan berdampak positif terhadap disiplin siswa sekolah dasar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung yang membuat rutinitas kelas berbasis reward non-material berjalan efektif. Faktor pendukung utama adalah konsistensi guru dalam menerapkan rutinitas. Guru yang konsisten membuat siswa lebih cepat memahami pola kegiatan dan lebih mudah membentuk kebiasaan. Faktor pendukung lainnya

adalah adanya reward non-material yang menarik dan sesuai dengan usia siswa. Reward seperti stiker, papan prestasi, dan pujian terbukti mampu memotivasi siswa untuk mengikuti rutinitas kelas.

Selain itu, adanya aturan kelas yang jelas juga menjadi faktor pendukung. Aturan yang disepakati bersama membuat siswa lebih memahami tanggung jawab mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Florentia et al. yang menegaskan bahwa kesepakatan kelas dapat meningkatkan disiplin siswa karena menciptakan rasa kepemilikan terhadap aturan. Dukungan sekolah juga menjadi faktor penting, karena kebijakan sekolah yang mendukung disiplin akan memperkuat penerapan rutinitas di kelas.

Namun, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Salah satu hambatan adalah perbedaan karakter siswa. Tidak semua siswa merespon reward dengan cara yang sama. Ada siswa yang sangat termotivasi, tetapi ada pula siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Hambatan lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru harus membagi waktu antara pelaksanaan rutinitas dan penyampaian materi pelajaran, sehingga diperlukan manajemen waktu yang baik agar rutinitas tidak mengurangi efektivitas pembelajaran.

Selain itu, hambatan juga muncul dari kurangnya dukungan orang tua dalam membangun disiplin belajar di rumah. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa masih sulit disiplin karena kebiasaan di rumah tidak mendukung, misalnya kurangnya pembiasaan belajar atau kurangnya pengawasan terhadap tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin belajar perlu dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

Pembahasan: Integrasi Rutinitas dan Reward sebagai Model Disiplin Positif

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi rutinitas kelas dengan reward non-material dapat menjadi model disiplin positif yang efektif. Rutinitas memberikan struktur yang jelas, sedangkan reward non-material memberikan penguatan yang mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin. Kombinasi keduanya menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan menyenangkan.

Temuan penelitian ini mendukung konsep bahwa disiplin tidak harus dibangun melalui hukuman, melainkan melalui pembiasaan dan penguatan positif. Hal ini sesuai dengan pandangan Suryana et al. bahwa disiplin positif dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat hubungan guru-siswa. Reward non-material menjadi alat penguatan yang efektif karena siswa merasa dihargai dan termotivasi. Selain itu, rutinitas kelas juga membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Nazwa May A dan Muthi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa reward non-material dapat dikembangkan secara kreatif dalam bentuk token economy atau reward simbolik lain. Hal ini memperkuat temuan Fatmah dan Fitriani et al. bahwa token economy efektif meningkatkan disiplin siswa SD. Namun, penelitian ini menekankan bahwa reward non-material harus diarahkan untuk membangun motivasi intrinsik, bukan sekadar motivasi eksternal. Dengan demikian, siswa tidak hanya disiplin karena ingin mendapat penghargaan, tetapi karena memahami pentingnya disiplin bagi keberhasilan belajar mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa rutinitas kelas berbasis reward non-material merupakan strategi yang efektif dalam membentuk disiplin belajar siswa sekolah dasar. Strategi ini tidak hanya meningkatkan ketertiban kelas, tetapi juga membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang positif, meningkatkan tanggung jawab, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam upaya membangun karakter disiplin belajar melalui pendekatan yang edukatif dan humanistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material terbukti efektif dalam membentuk disiplin belajar siswa sekolah dasar. Rutinitas kelas yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib, kondusif, serta membantu siswa memahami prosedur belajar yang harus dijalankan setiap hari. Kegiatan rutin seperti

masuk kelas tepat waktu, menyiapkan perlengkapan belajar, mengikuti aturan selama pembelajaran, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, serta melakukan refleksi dan merapikan kelas di akhir pembelajaran menjadi kebiasaan yang secara bertahap membentuk karakter disiplin siswa.

Selain itu, penggunaan reward non-material sebagai penguatan positif memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin. Reward dalam bentuk pujian, pengakuan sosial, stiker prestasi, papan bintang, maupun poin penghargaan terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti rutinitas kelas. Reward non-material juga dinilai lebih edukatif karena tidak menekankan pemberian hadiah materi, melainkan memberikan penghargaan terhadap usaha dan perilaku baik siswa. Hal ini mendorong munculnya semangat kompetisi sehat dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menjalankan tanggung jawab belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan nyata pada indikator disiplin belajar siswa, seperti ketepatan waktu, kesiapan belajar, kepatuhan terhadap prosedur pembelajaran, tanggung jawab menyelesaikan tugas, serta kemampuan menjaga fokus selama kegiatan belajar berlangsung. Perubahan perilaku tersebut tidak hanya terjadi karena adanya reward, tetapi juga karena rutinitas yang dilakukan secara berulang membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa.

Namun demikian, keberhasilan penerapan rutinitas kelas berbasis reward non-material sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru, kejelasan aturan kelas, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan disiplin di rumah. Dengan demikian, rutinitas kelas berbasis reward non-material dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan humanistik untuk membangun disiplin belajar siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbah, K., Salfadilah, F., Tiyas, R. A. N., & Septyana, Y. (2025). Peran pembelajaran PPKn dalam membentuk disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(4), 128–137. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.867>
- Askia, N., Arina, N., & Fitri, N. (2024). Implementasi pemberian reward melalui metode papan bintang untuk meningkatkan kedisiplinan anak kelompok B. *Lentera Anak*, 4(2), 51–66. <https://doi.org/10.34001/jla.v4i2.7300>
- Berlianti, S. A., Fuat, Afifah, A., & Nisa', C. (2025). Analisis langkah kecil, berdampak besar melalui 7 kebiasaan anak hebat Indonesia. *Jurnal Ilmiah BioSmart (JIBS)*, 11(1). <https://doi.org/10.30872/jibs.v11i1.5090>
- Fatmah, K. (2025). Meningkatkan kedisiplinan siswa melalui teknik token economy di sekolah dasar. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 75–91. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v7i1.3837>
- Fitriani, M. D. W., Rebecca, I., Nurfatin, S., Senatria, A. S., Nihayah, I., Utami, D. N., & Riztiardhana, D. (2025). Penerapan token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas III SDN Sukolilo Surabaya. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 4605–4609. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.45946>
- Florentia, M. L. A., Adiwinata, N. J., Putri, S. M., & Rawanoko, E. S. (2024). The implementation of class agreements in strengthening the discipline of elementary school students. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 2(2), 151–160. <https://doi.org/10.70489/ay6y2031>
- Ganjar, D. (2025). Upaya pengkondisian kelas untuk mendisiplinkan siswa. *Ta'lim*, 3(2), 14–18. <https://doi.org/10.65585/jt.v3i2.177>
- Grantham, M. L. (1975). *The Herbert Marcus Elementary School model for classroom management provided by alternatives in discipline* (ERIC No. ED115587). Nova University.
- Gultom, L., & Siahaan, M. F. (2016). Penerapan reward dan konsekuensi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II SD Sekolah Kristen ABC. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 100–116. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.368>

- Hadda, H., & Widowati, A. (2024). Meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab menggunakan reward sticker bergambar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.22437/jptd.v9i1.24895>
- Haerani, R., Prasetyo, T., & Indra, S. (2024). Penerapan morning routine untuk meningkatkan kedisiplinan siswa: Studi kasus di Sekolah Anuban Baan Suanmark Thailand. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.56916/bip.v3i1.944>
- Haniyah, C. N., Lubis, Z., & Lubis, H. Z. (2025). Analisis implementasi pemberian reward melalui metode token ekonomi dalam membentuk kedisiplinan anak usia dini 4–5 tahun di RA Al-Ghazali. *Journal Innovation in Education*, 3(3), 313–323. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3277>
- Ilmiah, C. A. N., Sujada, A. F., Dzakiyyah, H. U., Syafi'i, I., & Azhari, S. (2025). Analisis pembinaan disiplin belajar dan perilaku sosial anak dalam kelas. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 105–114. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i1.11330>
- Lester, R. R., Allanson, P. B., & Notar, C. E. (2017). Routines are the foundation of classroom management. *Education*, 137(4), 398–412.
- Mayasari, H., Larasati, Lubis, N., & Nur, K. (2025). Penggunaan reward untuk meningkatkan pembiasaan disiplin anak di taman kanak-kanak. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1), 34–46. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1825>
- Munte, R., & Cendana, W. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tingkat sekolah dasar melalui penerapan peraturan dan prosedur kelas. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education*, 5(6), 1219–1224. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i6.14529>
- Musdalifah, M., & Rahman, U. (2025). Efektivitas intervensi reward dan punishment behavioristik dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada anak sekolah dasar. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(2), 1600–1607. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i2.7369>
- Nazwa May A, & Muthi, I. (2025). Meningkatkan kemandirian anak melalui rutinitas harian di lingkungan sekolah dasar. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 232–247. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i4.3105>
- Pratiwi, S., Wibowo, Y. A., & Rahayu, W. Y. (2024). Peningkatan kedisiplinan dan hasil belajar matematika melalui metode reward and punishment pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 8(2), 329–338. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4740>
- Rahmadi, P., & Pancaranian, D. P. (2020). Peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas I sekolah dasar melalui penghargaan dan konsekuensi. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 80–101. <https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.2755>
- Siahaan, N. A., & Tantu, Y. R. P. (2022). Penerapan peraturan dan prosedur kelas dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 127–133. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1682>
- Sunarsih, S., & Sriyanto, S. (2025). The impact of the 7 habits of great Indonesian children program on the discipline of second grade students at SDN 2 Sibalung. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 25, 601–604. <https://doi.org/10.30595/pssh.v25i.1757>
- Suryana, P. Y., Anwar, N. A., Fitria AE, P. E., Maulidina, R. S., Nuraeni, S., & Iskandar, S. (2025). Disiplin bukan hukuman: Membangun perilaku positif dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 6(1), Article 7. <https://doi.org/10.17977/um065.v6.i1.2026.7>
- Wagiu, E. M., & Hidayat, D. (2019). Penerapan imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas 3 sekolah dasar Kupang. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 156–168. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.933>
- Zahra Nadyanda A, & Muthi, I. (2025). Penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar melalui kebiasaan, pengalaman, dan dukungan lingkungan sekolah. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 307–320. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1118>